

Mengapa Menerbitkan Jurnal Studi Pemuda?

M. Najib Azca & Oki Rahadianto

*Indonesian youth studies have in many ways followed
the general pattern and trends of the broader field of youth studies.*

(Naafs and White, 2012: 3).

Pengetahuan adalah kuasa, dan konstruksi pengetahuan terpaut rapat dengan relasi kuasa. Juga pengetahuan dan konstruksi pengetahuan ihwal pemuda (youth)—atau pemuda, jika kita bermaksud sensitif gender.¹ Sebagai subjek pemuda tak terlepas dari hasil konstruksi pengetahuan, baik yang merepresentasikan kepentingan negara, pasar maupun pemuda itu sendiri sebagai aktor sosial. Ia juga terpapar oleh gelombang pengaruh yang berasal dari berbagai aras: global, nasional maupun lokal. Demikianlah, dengan kata lain pemuda adalah “subjek dalam kontestasi”: proses konstruksi (dan rekonstruksi) pengetahuan ihwal pemuda berlangsung terus menerus tak kunjung rampung seiring perjalanan tarih.

Tetapi, siapa sesungguhnya pemuda atau kaum muda itu? Ada beraneka definisi mengenai pemuda. Salah satu kriteria dasar yang lazim digunakan untuk mendefinisikan pemuda adalah rentang usia tertentu. Nah,

ada bermacam rentang umur yang digunakan untuk mengkategorisasikan pemuda. Misalnya, UU Kepemudaan No. 40/2009 pasal 1 ayat 1 mendefinisikan pemuda sebagai mereka yang berumur antara 16-30 tahun, sementara PBB mengkategorikan pemuda berumur antara 15-24 tahun. Sejumlah negara di Asia menggunakan batas umur yang berbeda untuk mendefinisikan pemuda: hingga berumur 25 tahun di Thailand, hingga berusia 30 tahun di India, Vietnam and Papua New Guinea sementara di Malaysia hingga berumur 40 tahun (Naafs and White; 2012). Pemutusan rentang umur tertentu sebagai basis kategori untuk menyebut pemuda, tentu, bukan soal ringan dan memiliki implikasi yang rumit. Pemutusan rentang umur 16-30 untuk menyebut pemuda di UU Kepemudaan No. 40/2009, misalnya, mendapat banyak protes keras lantaran sebagian besar pimpinan organisasi pemuda di Indonesia berusia lebih dari 30 tahun.

Soal batas umur hanya merupakan salah satu saja dari kompleksitas membaca kaum muda. Dalam reviewnya terhadap perjalanan konsep mengenai ‘youth’, Jones

¹ Demi alasan kepraktisan dan kemudahan, selanjutnya akan digunakan istilah pemuda, meski dengan kesadaran kemungkinan bias gender itu.

(2009: 4) mendapati sekurangnya dua ambiguitas. Pertama, kecenderungan untuk menggambarkan pemuda dan kepemudaan dalam citra paradoks: dipujikan namun sekaligus dipersalahkan, dianggap sebagai pahlawan namun sekaligus sebagai bajingan; “*Youth is to be celebrated and deplored, and young people depicted as both heroes and villains.*” Kedua, istilah pemuda atau ‘youth’ merujuk pada dua makna, yakni sebagai ‘seseorang’ (sejenis dengan penyebutan ‘anak’ [child] atau ‘dewasa’ [adult]) dan sebagai bagian dari perjalanan usia (sejenis dengan penyebutan ‘masa kanak’ [childhood] dan ‘masa dewasa’ [adulthood]).

Uniknya, kajian studi kepemudaan di Indonesia merupakan ranah yang ‘terlantar’. Meski pemuda sebagai subjek sosial-politik nyaris senantiasa hadir dan meninggalkan jejak bermakna di berbagai kurun sejarah di aneka sudut Nusantara, namun pemuda sebagai ‘subjek akademik’ tampaknya merupakan mahluk yang tersisih dan terpinggirkan. Menengok ke belakang, dalam ranah akademis, pemuda sesungguhnya acap hadir dalam berbagai studi dan kajian. Namun yang kerap terjadi adalah: pemuda hanya ditempelkan, atau dititipkan, sebagai semacam asesori dalam kajian dengan fokus mengenai sesuatu yang lain—entah kependudukan, kriminalitas, seksualitas, pembangunan, atau lainnya. Hal ini bisa jadi tidak terlepas dari kebijakan “orde baru” yang sengaja melemahkan pemuda sebagai subjek aktif di ranah sosial-politik dan lebih mengarahkan mereka sebagai objek pembangunan, bilangan dalam perayaan konsumsi serta resipien dalam dinamika kebudayaan. Berbagai konstruksi yang disusun untuk membentuk pemuda ideal “harapan bangsa,” seperti digambarkan oleh Wiratma (2010), acap terpaut dengan hegemoni militer. Akibatnya munculnya stereotip semacam ini: pemuda gondrong dianggap tak akan mampu menjadi pengemban cita-cita pembangunan; dengan kata lain: pemuda yang baik seyogyanya berambut cepak dan rapi! Saking Phobia-nya rezim orde baru pada

pemuda berambut gondrong bahkan sampai dibentuk Bakorperagon (Badan Koordinasi Pemberantasan Rambut Gondrong) bersenjata gunting!

Dalam sebuah refleksi kritis mengenai studi kepemudaan (*youth studies*) di Indonesia yang diletakkan dalam perspektif komparatif, Naafs dan White (2012: 3-4) membuat amatan menarik:

“Indonesian youth studies have in many ways followed the general pattern and trends of the broader field of youth studies. They have tended to focus largely on urban youth, and particularly in the capital and larger metropolitan cities; they have been interested overwhelmingly in male youth —sometimes implicitly equating ‘youth’ with ‘young men’— except in certain limited fields of study like sexuality; in recent years, they have shown great interest in youth cultures and lifestyles, and much less in young peoples’ practical and material activities and interests (for example, in school-work transitions and youth un- and-underemployment); and among many Indonesian and some foreign researchers, they have had a strong focus on youth ‘defectology’ – what’s wrong with the nation’s youth, what needs to be ‘fixed’ – as an intended contribution to policy (i.e., better youth ‘governance’), a tendency not yet matched by critical explorations of youth governance as a dimension of contemporary Indonesian ‘governmentality’”.

Konstruksi pengetahuan mengenai pemuda yang mengikuti perspektif ‘defectologis’ sebagai salah satu residu rezim “orde baru” tentu saja masih hidup hingga sekarang dengan berbagai variasinya. Runtuhnya rezim sentralistik-otoritarian menghadirkan tantangan baru untuk mengkonstruksi wacana baru mengenai pemuda. *Youth Studies Centre* (YouSure) Fisipol UGM mencoba menjawab tantangan tersebut, antara lain, dengan meluncurkan buku bertajuk *Pemuda Pasca Orba: Potret Kontemporer Pemuda Indonesia*

(Azca, Margono, Wildan; 2011). Kehadiran buku tersebut, antara lain, mengusung agenda untuk mengarus-utamakan (*mainstreaming*) wacana pemuda sebagai agensi. Dengan memunculkan perspektif agensi, artinya pemuda dikonstruksikan sebagai agen berpengetahuan yang mampu memilah dan memilih secara kritis. Wacana semacam itulah yang coba terus-menerus dikembangkan dalam berbagai ranah, sehingga memunculkan wacana alternatif menandingi wacana bentukan negara maupun pasar.

Katakanlah memang demikian. Lalu mengapa menerbitkan jurnal studi pemuda?

Salah satu media yang diharapkan mampu tampil secara otonom terlepas dari dominasi dan kooptasi negara maupun pasar adalah jurnal akademik. Melalui jurnal inilah kebenaran akademik diperdebatkan guna memunculkan dialog yang terbuka antar-beraneka perspektif. Upaya perintisan penerbitan *Jurnal Studi Pemuda* ini merupakan salah satu ikhtiar untuk mewujudkan cita-cita tersebut: memberikan ruang bagi wacana dan suara pemuda sebagai subjek untuk hadir dalam diskursus akademis serta berkiprah di ranah publik. Ruang-ruang alternatif diperlukan guna mengurangi distorsi komunikasi selama ini yang menghinggapi pandangan akademik maupun publik mengenai sosok pemuda dan isu-isu kepemudaan.

Sebagai subjek akademik dalam *youth studies*, pemuda semestinya dibicarakan tidak hanya dalam satu koridor ilmu, namun bersifat lintas-disiplin. *Jurnal Studi Pemuda* berniat untuk membuka ruang dialog lintas disiplin ilmu yang selama ini cenderung mengalami nasib terkurung dalam cangkang sempit dan terkotak-kotak. Mengutip begawan ilmu sosial mendiang Profesor Umar Kayam (1989) bahwa: mbah-kotak akan melahirkan bapak-kotak, akan melahirkan anak-kotak, dan seterusnya, Jurnal ini berhasrat mengubah tradisi semacam itu: mbah-kotak dimungkinkan melahirkan bapak-bulat dan kemudian melahirkan anak-segitiga, dan seterusnya. Dengan membuka

ruang dialog lintas-disiplin maka diharapkan akan muncul pemandangan dan lanskap baru dalam studi kepemudaan, yang selanjutnya akan memperkokoh wacana dan konstruksi pemuda sebagai agensi, guna mendobrak dan menggoyahkan dominasi konstruksi tradisional mengenai pemuda yang hadir selama ini.

Memunculkan wacana alternatif merupakan langkah awal guna menciptakan demokrasi dalam diskursus kajian kepemudaan. Yang juga harus dipikirkan adalah mendefinisikan warna serta penempatan kajian pemuda di Indonesia di antara kajian kepemudaan dari negara-negara utara/*metropole* (Connell;2006). Pengetahuan terkait dengan relasi kuasa, ketimpangan hubungan antara utara/*metropole* dengan selatan/*periphery* menimbulkan dominasi di salah satu kutub. Hal ini tentu saja bukan merupakan ciri yang sehat dalam mewujudkan demokrasi dalam kajian akademik. Yang terjadi sekarang adalah fenomena kepemudaan di Indonesia “dipaksakan” dibaca dengan teori yang muncul dari pengalaman negara *metropole*, sehingga kemudian berpotensi untuk mengalami *lost in context* secara signifikan. Selain itu, dengan posisi sekarang ini Indonesia cenderung untuk hanya dijadikan sebagai lokus riset, lokasi verifikasi teori dari negara pusat, namun tidak mampu memunculkan apa yang dinamakan sebagai kajian kepemudaan berkarakter keindonesiaan.

Mengikuti imbauan dari Pamela Nilan (2011) bahwa tren sekarang adalah bagaimana studi kepemudaan harus bercorak *cross cultures*, dalam arti pengalaman pemuda di negara selatan/*periphery* seharusnya turut dimunculkan dan dihadirkan dalam diskursus akademik dan konstruksi pengetahuan. Sebagaimana dinyatakan oleh Alatas (2010), dengan memberikan tempat terhormat pada publikasi lokal, salah satunya jurnal akademik, maka diharapkan akan mengurangi apa yang dinamakannya sebagai ketergantungan akademis. Tentu saja tujuan ideal ini masih sangat jauh dari jangkauan dengan melihat kondisi lingkungan akademis di Indonesia

dewasa ini, dimana warga akademis terpuruk di bawah kuasa birokrasi-akademik yang bebal dan menggurita serta kuasa modal yang semata menghamba pada kehendak pasar. Namun, sebagaimana perspektif agensi yang dijelaskan di atas, dengan adanya kemampuan untuk memilah dan memilih maka diharapkan tercipta ruang kebebasan untuk menentukan mau dibawa kemana masa depan kajian ke-pemudaan di Indonesia.

Akhirul kalam, “Menerbitkan sebuah jurnal ilmiah adalah merawat sebetuk ke-gilaan,” ujar seorang teman yang tekun merawat penerbitan sebuah jurnal akademis yang berbasis di sebuah kampus di Bogor. Yang ia maksudkan adalah, hanya sedikit insentif yang tersedia untuk merawat penerbitan jurnal akademis, baik secara ekonomis, sosial-politis, maupun popularitas. Kontras bedanya, misalnya, dengan warga kampus yang rajin tampil di media, baik di koran, majalah, radio maupun di televisi.

Semoga ‘kegilaan’ itu tidak cepat pudar. Semoga asketisme akademis itu tak gampang lekang oleh waktu...

Yogyakarta, 6 Mei 2012

Daftar Pustaka

- Alatas, Syed Farid. 2010. *Diskursus Alternatif dalam Ilmu Sosial Asia : Tanggapan Terhadap Eurosentrisme*. Jakarta : Mizan.
- Azca, Najib, dan Subando Agus Margono, Lalu Wildan (ed). 2011. *Pemuda Pasca Orba: Potret Kontemporer Pemuda Indonesia*. Yogyakarta: Youth Studies Centre Fisipol UGM.
- Connell, Raewyn. 2006. “Northern Theory: The Political Geography of General Social Theory.” *Theory and Society*, Vol.35 No.2. Springer.
- Jones, Gill. 2009. *Youth*. UK : Polity Press.
- Kayam, Umar. 1989. “Transformasi Budaya Kita.” *Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Naafs, Suzanne & White, Ben. 2012. “Intermediate generations: reflections on Indonesian youth studies.” *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, vol. 13 issue 1. Pp. 3-20. Canberra: ANU.
- Nilan, Pamela. 2011. “Youth Sociology Must Cross Cultures.” *Youth Studies Australia*, Vol. 30 Number 3. Australia.
- Wiratma, Arya. 2010. *Dilarang Gondrong!: Praktik Kekuasaan Orde Baru terhadap Anak Muda Awal 1970-an*. Jakarta: Matjin Kiri.